

BAB II

EDUKASI KESEHATAN MELALUI PLATFORM MEDIA SOSIAL

TIKTOK

Bab ini menjelaskan penyebaran edukasi kesehatan melalui platform media sosial TikTok. Bab ini membantu memahami bagaimana TikTok memfasilitasi penyebaran informasi kesehatan dan mengevaluasi dampaknya terhadap kesadaran kesehatan publik, sekaligus menyoroti tantangan yang dihadapi akibat penyebaran informasi yang tidak benar. Lebih lanjut, menjelaskan bagaimana Ayman Alatas selaku *social media influencer* berusaha untuk memberi edukasi kesehatan bagi masyarakat.

2.1. Informasi Kesehatan pada TikTok

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang memberi kesempatan bagi seluruh penggunanya untuk membagikan sekaligus menjelajahi konten berbasis audio visual berdurasi 15 detik hingga 3 menit. TikTok turut memberi kesempatan bagi penggunanya untuk berinteraksi secara *real time* sehingga dapat menyukai video, berinteraksi pada kolom komentar, hingga membagikan konten tersebut dengan pengguna lainnya. Dengan algoritmanya, TikTok menyelam lebih dalam guna merekomendasikan konten yang akan tayang pada tiap akun penggunanya. Tidak hanya melihat apa konten yang telah disukai dan akun yang diikuti penggunanya, TikTok turut menganalisa waktu, tingkat penyelesaian tontonan, dan aktivitas-aktivitas pengguna lainnya untuk memahami konten video seperti apa yang diminati penggunanya sehingga dimunculkan pada

home atau lazim disebut sebagai For You Page atau FYP (TikTok, 2020). FYP TikTok dibuat secara eksklusif, namun mampu memberi informasi secara inklusif.



Gambar 2.1 Konten Bowo Alpenlibe tahun 2018

Meskipun pada awalnya tidak mendapat respon positif karena dipersepsikan sebagai platform yang hanya digunakan sebagai ajang tari-tarian kurang berbobot akibat artis TikTok bernama Bowo Alpenlibe yang viral dengan gaya joget dua jarinya pada tahun 2018 lalu, aplikasi TikTok mendapat banyak hujatan oleh masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai platform bagi anak alay saja (Shofa, 2020). Kini, TikTok telah menjadi salah satu platform yang diminati dan dimanfaatkan sebagai sumber informasi (Widi, 2023). Firamadhina dan Krisnani (2021) dalam studinya menyatakan bahwa TikTok kini turut berperan sebagai media edukasi dan aktivisme digital.

Edukasi kesehatan pada media sosial memungkinkan informasi yang dibagikan dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan bersifat interaktif. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses sekaligus mengumpulkan informasi tentang suatu penyakit, manajemen informasi kesehatan, info tempat perawatan dan pengobatan kesehatan lainnya hanya dengan membuka sosial media (Humas.fku, 2021). Edukasi kesehatan yang disebarluaskan melalui media sosial berbasis video diketahui menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang signifikan dibandingkan hanya penyuluhan biasa, bahkan dikatakan lebih efektif dibandingkan media informasi cetak seperti *leaflet* (Setiani & Warsini, 2020). Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa informasi kesehatan yang tersebar pada TikTok belum tentu dapat dipercaya. Hal ini dikarenakan seluruh pengguna TikTok memiliki kemampuan untuk menciptakan konten informasi sehingga individu yang tidak memiliki keahlian atau kredibilitas yang memadai turut dapat menyebarkan hoaks dalam konteks kesehatan.

2.2. Hoaks Kesehatan

Hoaks atau berita bohong merupakan informasi yang sengaja dibuat guna menyesatkan dengan tampak meyakinkan dan seolah-olah benar sehingga berpeluang untuk menutupi informasi yang sebenarnya (Diskominfo, 2022). Kini hoaks sering kali disebarluaskan melalui media digital, di mana Kominfo turut menyatakan bahwa kategori hoaks yang paling banyak beredar adalah hoaks kesehatan (Kominfo, 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa publik rentan untuk memercayai informasi kesehatan yang belum terverifikasi kebenarannya.

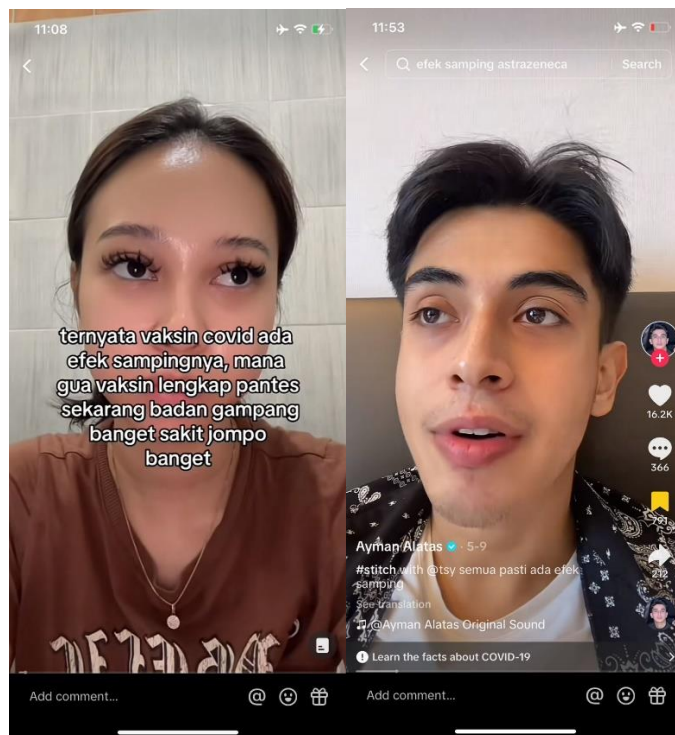
Kepercayaan publik terhadap hoaks kesehatan berpeluang membawa konsekuensi yang lebih berbahaya dibandingkan ketidaktahuan atas informasi itu sendiri (Sui & Zhang, 2021). Lebih lanjut, tersebarnya hoaks kesehatan di masyarakat menyebabkan timbulnya kekeliruan asumsi yang justru membahayakan bagi kesehatan, bahkan tidak sedikit masyarakat menjadi korban karena sebaran hoaks dan misinformasi kesehatan yang mereka terima (Asriyani, 2023).

Terdapat penelitian yang turut menunjukkan bahwa hoaks kesehatan dapat menyebar lebih cepat dan lebih luas daripada informasi yang akurat sehingga menyebabkan kebingungan serta ketidakpercayaan terhadap lembaga yang bertugas melindungi kesehatan masyarakat (Stimpson & Ortega, 2023). Masyarakat lebih memercayai informasi kesehatan yang disampaikan oleh pengguna media sosial lainnya dibandingkan tenaga kesehatan sehingga memunculkan kemungkinan untuk enggan mendatangi layanan kesehatan (Asriyani, 2023). Pada akhirnya, hoaks dapat melemahkan upaya pemerintah seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2014 dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat.

2.3. Edukasi Kesehatan oleh Ayman Alatas

Ayman Alatas merupakan salah satu figur yang hadir di masyarakat dengan kapabilitasnya sebagai Clinical Microbiology Resident, yakni seorang lulusan mahasiswa kedokteran yang kini menjalani koasistensi. Ayman berusaha untuk memberi edukasi kesehatan bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengetahui kebenaran atas informasi kesehatan sekaligus memperkecil kemungkinan memercayai hoaks kesehatan.

Ayman Alatas memiliki ciri khas dalam mengunggah konten edukasinya, yakni membuat konten video TikTok menggunakan fitur *stitch* video atau menggabungkan antara video sendiri dengan pengguna lain. Salah satu bentuk edukasi kesehatan Ayman Alatas guna mengatasi informasi kesehatan yang keliru dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 2.2 dan 2.1 Konten TikTok @tsy dan Konten Responsi Ayman Alatas (TikTok, 2024)

Konten pengguna TikTok bernama @tsy menyatakan bahwa vaksin Covid yang sebelumnya ia dapatkan memberi efek samping negatif pada dirinya. Konten seperti ini berpeluang memicu kebencian terhadap pengobatan medis dan memprovokasi masyarakat untuk menghindari vaksin. Merespon konten tersebut, Ayman Alatas menggunakan fitur *stitch* TikTok sehingga ia dapat menggabungkan video milik @tsy dengan videonya. Dalam videonya, Ayman menyatakan bahwa

seluruh bentuk pengobatan medis, mulai dari mengonsumsi parasetamol hingga vaksin jenis apapun memang memiliki efek samping. Akan tetapi, efek samping tersebut umumnya meliputi nyeri, pegal, dan demam. Memang terdapat beberapa orang penerima vaksin Covid kemarin mengalami pembekuan darah, tetapi kasus tersebut sangat kecil persentasenya sehingga belum dapat dipastikan apakah gejala tersebut merupakan efek samping vaksin Covid. Pada akhir videonya, Ayman menyarankan bagi masyarakat yang merasa sakit untuk segera melakukan medical check-up sebelum menduga bahwa sakit tersebut merupakan efek dari vaksin Covid.



Gambar 2.2 dan 2.3 Konten TikTok @emakindihe dan Konten Responsi Ayman Alatas (TikTok, 2024)

Tidak hanya berusaha merespons konten yang dapat menimbulkan kekeliruan asumsi, Ayman Alatas turut memberi edukasi kesehatan terkait jenis-

jenis penyakit yang umumnya dirasakan masyarakat. Salah satunya adalah konten pengguna TikTok bernama @emakindihe yang membahas bahwa dirinya selalu berkeringat ketika beraktivitas. Dalam videonya, ia mengeluhkan bahwa kondisi tersebut membuatnya selalu menggunakan kipas dan hasil *make up* yang tidak dapat bertahan lama. Merespons video tersebut, Ayman Alatas menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan penyakit hiperhidrosis. Ayman turut menjelaskan penyebab terjadinya hiperhidrosis secara medis di mana penyebab tersebut terbagi menjadi dua, yakni primer atau keringat berlebih yang tidak diketahui penyebabnya akibat telah terjadi sejak kecil, serta sekunder atau keringat berlebih yang terjadi tiba-tiba dan disebabkan oleh penyakit tertentu. Lebih lanjut, Ayman Alatas menyatakan bahwa hiperhidrosis primer tidak berbahaya sedangkan hiperhidrosis sekunder perlu ditangani lebih lanjut secara medis, kemudian menyarankan para penderita untuk mengonsultasikannya dengan dokter spesialis kulit.